

**PENERAPAN *OUTDOOR LEARNING* PADA SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 8 PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh :

**YENNY RAHAYU
NIM F02110025**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KIMIA JURUSAN PMIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

PENERAPAN *OUTDOOR LEARNING* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 8 PONTIANAK

Yenny, Hairida, Ira Lestari

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan

Email : yennyrahayu25@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi dan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan metode *outdoor learning* dengan siswa yang diajar menggunakan metode *indoor learning* pada materi zat aditif makanan kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak, serta mengetahui besarnya pengaruh metode pembelajaran *outdoor learning* terhadap hasil belajar siswa. Bentuk penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian *Nonequivalent Control Group Desain*. Sampel dipilih berdasarkan teknik *Purposive Sampling*. Hasil angket motivasi belajar siswa diperoleh nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0,000 ($\alpha=5\%$), serta analisis hasil belajar siswa diperoleh nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 ($\alpha=5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan metode *outdoor learning* dengan siswa yang diajar menggunakan metode *indoor learning* pada materi zat aditif makanan kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak. Penerapan *outdoor learning* memberi pengaruh sebesar 24,54% terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kata kunci : *Outdoor Learning*, Motivasi, Hasil Belajar

Abstract : This research was aimed to find out the motivation and students' learning outcomes differences between the students who were taught by outdoor learning method and the students who were taught by indoor learning method in the food's addictive substances in the eighth grade students of SMP Negeri 8 Pontianak, and also to find out the influence of outdoor learning method toward learning outcomes. The research design used quasi experimental that was conducted on *Nonequivalent Control Group Desain*. The sample was taken by purposive sampling technique. The result of the questionnaire showed that *Asymp.Sig (2-tailed)* value is 0,000 ($\alpha=5\%$), and the analysis of students' learning outcomes showed *Asymp.Sig (2-tailed)* value is 0,000 ($\alpha=5\%$). This finding showed that there was a motivation and students' learning outcomes differences between the students who were taught by outdoor learning method and the students who were taught by indoor learning in the food's addictive substances in the eighth grade students of SMP Negeri 8 Pontianak. An implementation of outdoor learning impact 24.54% toward the enhancement of students' learning outcomes.

Keyword: Outdoor Learning, Motivation, Students' Learning Outcomes

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pembelajaran langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Salah satu pelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013 yaitu pelajaran IPA terpadu, dimana siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sehingga dapat membantu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Dalam pembelajaran IPA terpadu memungkinkan peserta didik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara menyeluruh dan nyata. (Depdikbud, 1996). Peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh, bermakna, otentik, dan aktif (Trianto, 2007: 97).

Pelajaran IPA terpadu terdiri dari tiga mata pelajaran pokok, yaitu Biologi, Fisika dan Kimia. Pelajaran Kimia dianggap sebagai salah satu pelajaran yang sulit oleh siswa. Ilmu kimia mencakup materi yang amat luas (Middlecamp dan Kean, 1985: 5). Kemungkinan kesulitan belajar siswa disebabkan oleh bahan atau materi yang dipelajari dalam ilmu kimia sangat banyak. Menurut Arifin (1995: 220), kesulitan dalam mempelajari ilmu kimia juga dapat bersumber pada kesulitan dalam memahami istilah. Kesulitan ini timbul karena kebanyakan siswa hanya hafal akan istilah dan tidak memahami dengan benar istilah yang sering digunakan dalam pengajaran kimia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak pada tanggal 24 Maret 2014, diperoleh informasi bahwa materi kimia yang dianggap sulit oleh siswa yaitu materi bahan kimia dalam kehidupan, khususnya pada bab zat aditif makanan. Pada materi ini siswa diminta agar mampu memahami, mengamati dan menghafal semua jenis-jenis zat aditif yang ada pada makanan, serta harus mengetahui dampak dari bahan kimia itu sendiri bagi kehidupan. Selain kesulitan di atas, menurut Ashadi (2009: 13), yang menjadi penyebab kesulitan belajar kimia antara lain tidak semua siswa dapat berpikir dengan baik, serta kurangnya kompetensi guru dalam penguasaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru tidak bisa dilepaskan begitu saja, karena metode pembelajaran berperan juga dalam keberhasilan pembelajaran.

Dalam pembelajaran kimia sering sekali ditemukan tidak terjadinya interaksi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Metode yang digunakan guru masih didominasi oleh ceramah. Pembelajaran yang hanya didominasi dengan metode ceramah akan membuat siswa menjadi pasif dan

kurang termotivasi dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak tanggal 24 Maret 2014, diperoleh informasi bahwa siswa merasa bosan dengan suasana belajar kimia selama ini. Hal ini menunjukkan siswa memberikan respon kurang baik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kebosanan siswa terhadap cara mengajar guru membuat siswa tidak tertarik dan tidak termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan fakta-fakta yang ada, rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar siswa yang tidak lepas dari pengaruh pembelajaran yang berlangsung. Ditambah dengan ruangan kelas yang pengap membuat proses pembelajaran di kelas menjadi tidak kondusif. Maka dari itu dibutuhkan metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar khususnya pada materi zat aditif makanan adalah dengan diterapkannya metode belajar *outdoor learning*. Berdasarkan hasil observasi, SMP 8 Pontianak memiliki halaman dan lapangan yang luas. Halaman tersebut dapat digunakan sebagai sarana tempat siswa belajar karena di sekitar halaman terdapat dua buah pohon yang membuat halaman menjadi teduh

Tony Rea (2008: 48) mengungkapkan bahwa penggunaan metode *outdoor* dalam pembelajaran bisa menjadi suatu alternatif bagi guru dalam mengajar. Karena proses pembelajaran pada dasarnya tidak hanya bisa dilakukan di dalam ruang kelas, tapi dapat juga belajar di ruang terbuka seperti di taman lingkungan sekolah agar suasana menjadi lebih segar yang dapat menambah semangat dan motivasi siswa untuk belajar kimia.

Outdoor learning memberikan dorongan perasaan kebebasan bagi siswa. Sebagai hasil dari tidak dibatasinya ruang berpikir siswa oleh dinding-dinding kelas. Husamah (2013: 19) mengungkapkan bahwa *outdoor learning* adalah metode pembelajaran sains dengan melakukan petualangan di lingkungan sekitar dengan disertai pengamatan secara teliti yang hasilnya dicatat ke dalam lembar kerja pengamatan. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran lebih bermakna dan juga mengakibatkan siswa lebih termotivasi untuk mempelajari kimia. Program pembelajaran *outdoor* memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif untuk terlibat dalam seluruh kegiatan yang dilakukan. Dengan langsung terlibat pada aktivitas, siswa akan segera mendapat umpan balik tentang dampak dari kegiatan yang dilakukan. Suyadi (2009) (dalam Husamah, 2013: 25) mengungkapkan bahwa kelebihan dari metode *outdoor learning* dapat membuat pikiran menjadi lebih jernih, pembelajaran terasa lebih menyenangkan, variatif, rekreatif, lebih rileks, dan kerja otak menjadi lebih rileks.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung penggunaan strategi pembelajaran *outdoor learning* antara lain : (1) Ayi Suherman (2011: 100) tentang pengembangan *outdoor education* pendidikan jasmani berbasis kompetensi di sekolah dasar, menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *outdoor education* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. (2) Jeanne Smith (1968: 232-233) menyimpulkan bahwa penggunaan metode *outdoor* dalam mengajar

dapat menjadi metode guru dalam mengajar yang dapat menambah semangat belajar siswa.

Berdasarkan fakta yang terdapat di lapangan dan teori yang mendukung, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Outdoor Learning* dalam Materi Zat Aditif Makanan terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak.

METODE

Penelitian eksperimen ini menggunakan bentuk “*quasi experimental design*” atau eksperimen semu. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2011 : 116) dengan pola sebagai berikut:

Tabel 1
Rencana Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

E	O ₁	X ₁	O ₂
K	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan:

E = Kelas Eksperimen

K = Kelas Kontrol

O₁ = *Pretest* pada kelas eksperimen

O₂ = *Posttest* pada kelas eksperimen

O₃ = *Pretest* pada kelas kontrol

O₄ = *Posttest* pada kelas kontrol

X₁ = Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan metode *outdoor learning*

X₂ = Perlakuan pada kelas kontrol menggunakan metode *indoor learning*

Populasi terdiri dari 5 kelas yaitu kelas VIII_A, VIII_B, VIII_C, VIII_D, dan VIII_E. Setelah dilakukan uji homogenitas dengan uji *Levene* terhadap nilai ulangan siswa diperoleh data yang homogen, artinya kemampuan kelima kelas dianggap sama. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan cara pengundian sehingga kelas yang digunakan sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen berturut-turut adalah kelas VIII_D dan VIII_E.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran. Instrumen penelitian divalidasi oleh satu orang dosen Pendidikan Kimia FKIP Untan dan 1 orang guru SMP Negeri 8 Pontianak dengan hasil validasi bahwa instrument yang digunakan valid. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu, tes dan angket.

Dalam pengolahan data tes hasil belajar diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS 17,0 *for window*. Angket motivasi siswa dianalisis menggunakan aturan skala likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Angket motivasi belajar ini berjumlah 10 pernyataan yang terdiri dari 8 pernyataan positif dan 2 pernyataan negatif.

Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap akhir. Langkah awal pada penelitian ini yaitu tahap persiapan dengan menyiapkan dan menyusun instrumen serta melakukan validasi instrumen dan perangkat pembelajaran. Instrumen yang digunakan, yaitu soal *pretest-posttest* dan angket motivasi, sedangkan perangkat pembelajaran yang digunakan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS). Pada tahap pelaksanaan, kelas kontrol dan kelas eksperimen diberi soal *pretest* terlebih dahulu, kemudian diberikan perlakuan yaitu kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran *indoor learning* sedangkan kelas eksperimen dengan menggunakan metode *outdoor learning*, setelah itu kedua kelas diberikan soal *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan. Angket motivasi siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen juga diberikan setelah kedua kelas diberikan perlakuan. Pada tahap akhir, dilakukan analisis dan pengolahan data hasil penelitian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan uji statistik yang sesuai, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada dua kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak. Melalui teknik pengambilan sampel yang digunakan, maka terpilihlah kelas VIII_D sebagai kelas kontrol dan VIII_E sebagai kelas eksperimen. Pada kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *indoor learning*, sedangkan kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *outdoor learning*. Kelas kontrol terdiri dari 32 siswa, sedangkan kelas eksperimen terdiri dari 35 siswa.

Dari hasil penelitian ini diperoleh ketuntasan hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Nilai Rata-rata		% Jumlah Siswa Tuntas		% Jumlah Siswa Tidak Tuntas	
	<i>Pretest</i>	<i>Post test</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Eksperimen	25	79	0	80	100	20
Kontrol	22,6	66,5	0	56,25	100	43,75

Hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa di kelas kontrol. Nilai rata-rata *posttest* siswa di kelas eksperimen (79) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *posttest* di kelas kontrol (66,5). Jika dilihat dari persentase ketidaktuntasan pada nilai *posttest*, kelas eksperimen mempunyai persentase ketidaktuntasan yang lebih kecil (20%) dibandingkan persentase ketidaktuntasan di kelas kontrol (43,75%).

Hasil belajar yang diperoleh siswa kemudian diolah untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa

kelas kontrol. Pengolahan data hasil belajar menggunakan *SPSS 17,0 for windows*. Uji statistik yang dilakukan adalah uji *Shapiro-Wilk* dan uji *U-mann Whitney*. Adapun hasil uji statistik dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Kelas	Uji <i>Shapiro-Wilk</i>			Uji U-Mann Whitney			Kesimpulan
		Nilai Sig. <i>Shapiro-Wilk</i>	Nilai Sig. Test	Ket	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Nilai Sig. Test	Ket	
<i>Pre-test</i>	Eksperimen	0,003	0,05	Tidak normal	0,965	0,05	Ho diterima	Tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa
	Kontrol	0,003 < 0,05	0,05	Tidak normal	0,965 > 0,05			
<i>Post-test</i>	Eksperimen	0,000	0,05	Tidak normal	0,039	0,05	Ho diterima	Terdapat perbedaan hasil belajar
	Kontrol	0,225	0,05	Normal	0,000 < 0,05			

Uji statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan hasil belajar siswa di kelas kontrol. Uji statistik diawali dengan mengolah data *pretest* kedua kelas untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kemampuan awal siswa di kelas kontrol sebelum diberi perlakuan.

Data motivasi siswa diperoleh dari hasil angket motivasi belajar yang diberikan kepada siswa setelah diberi perlakuan. Proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode *outdoor learning*. Hasil angket kelas eksperimen disajikan pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4
Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Aspek	Pernyataan	Persetujuan dan ketidaksetujuan (%)	Interpretasi
Kegiatan pembelajaran IPA kimia	1. Saya ingin belajar IPA kimia lebih lanjut setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru	+ 81,4	Sangat Kuat
	2. Kegiatan pembelajaran IPA kimia hari ini membuat saya tidak konsentrasi dalam belajar	- 82,9	Sangat Kuat
	3. Saya bersemangat belajar IPA	+ 92,9	Sangat

Sambungan Tabel 4				
Cara mengajar		kimia hari ini karena kegiatan pembelajarannya sangat menarik		Kuat
	4.	Diskusi pada pembelajaran hari ini membuat saya lebih mudah dalam menyelesaikan tugas	+ 85,0	Sangat Kuat
	5.	Kegiatan pembelajaran IPA kimia hari ini melelahkan	- 72,1	Kuat
	6.	Kegiatan pembelajaran hari ini mendorong saya untuk lebih berhati-hati dalam membeli makanan	+ 94,3	Sangat Kuat
	7.	Cara mengajar guru hari ini membuat saya lebih memahami materi	+ 90,0	Sangat Kuat
	8.	Cara mengajar guru IPA hari ini membuat saya berani bertanya	+ 72,9	Kuat
	9.	Cara mengajar guru IPA kimia hari ini membuat saya ingin memperoleh nilai IPA kimia yang lebih baik	+ 88,6	Sangat Kuat
Suasana belajar yang kondusif	10.	Suasana belajar IPA kimia hari ini membuat saya lebih rileks dalam belajar	+ 87,1	Sangat Kuat

Berdasarkan data Tabel 4 menunjukkan bahwa persentase rata-rata tingkat persetujuan dan ketidaksetujuan total siswa terhadap angket yang diberikan sebesar 84,7% dengan kriteria interpretasi skor tergolong sangat kuat.

Proses pembelajaran di kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan metode *indoor learning*. Hasil angket kelas kontrol disajikan pada TABEL 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

Aspek	Pernyataan	Persetujuan dan ketidaksetujuan (%)	Interpretasi
Kegiatan pembelajaran IPA kimia	1. Saya ingin belajar IPA kimia lebih lanjut setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru	+ 77,3	Kuat
	2. Kegiatan pembelajaran IPA kimia hari ini membuat saya tidak konsentrasi dalam belajar	- 68,8	Kuat
	3. Saya bersemangat belajar IPA kimia hari ini karena kegiatan pembelajarannya sangat menarik	+ 79,7	Kuat
	4. Diskusi pada pembelajaran	+ 78,1	Kuat

Sambungan Tabel 5

	hari ini membuat saya lebih mudah dalam menyelesaikan tugas			
	5. Kegiatan pembelajaran IPA kimia hari ini melelahkan	-	75,8	Kuat
	6. Kegiatan pembelajaran hari ini mendorong saya untuk lebih berhati-hati dalam membeli makanan	+	74,2	Kuat
Cara mengajar	7. Cara mengajar guru hari ini membuat saya lebih memahami materi	+	78,9	Kuat
	8. Cara mengajar guru IPA hari ini membuat saya berani bertanya	+	73,4	Kuat
	9. Cara mengajar guru IPA kimia hari ini membuat saya ingin memperoleh nilai IPA kimia yang lebih baik	+	78,1	Kuat
Suasana belajar yang kondusif	10. Suasana belajar IPA kimia hari ini membuat saya lebih rileks dalam belajar	+	62,5	Kuat

Berdasarkan data Tabel 5 dapat ditunjukkan bahwa persentase rata-rata tingkat persetujuan dan ketidaksetujuan total siswa terhadap angket yang diberikan sebesar 74,7% dengan kriteria interpretasi skor tergolong kuat.

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan model “*Quasi Experimental Design*” atau eksperimen semu. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII_E sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VIII_D sebagai kelas kontrol. Kedua kelas ini diajarkan materi yang sama yaitu zat aditif makanan. Perlakuan yang diberikan terhadap kedua kelas tersebut berbeda. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen adalah pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor learning*, sedangkan perlakuan pada kelas kontrol adalah pembelajaran dengan menggunakan metode *indoor learning*.

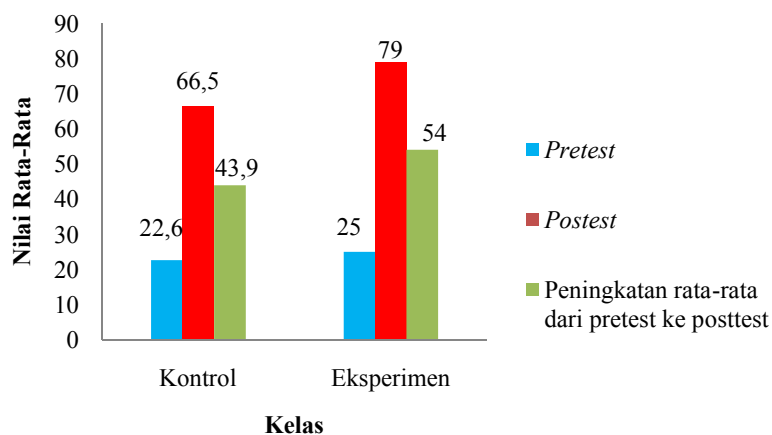
Kelas eksperimen diberi *pretest* pada tanggal 14 Mei 2014. Jumlah siswa yang mengikuti *pretest* adalah sebanyak 35 siswa, sedangkan kelas kontrol diberi *pretest* pada tanggal 16 Mei 2014. Jumlah siswa yang mengikuti *pretest* adalah sebanyak 32 orang. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa semua siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal (75). Ketidaktuntasan *pretest* ini dikarenakan siswa belum mendapatkan materi zat aditif makanan.

Kelas eksperimen diberi *posttest* pada tanggal 21 Mei 2014. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa 28 siswa di kelas eksperimen memperoleh nilai lebih dari kriteria ketuntasan minimal (75). Sementara itu sebanyak 7 siswa memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal, sedangkan Kelas kontrol diberi *posttest* pada tanggal 23 Mei 2014. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa 19 siswa kelas

kontrol memperoleh nilai lebih dari kriteria ketuntasan minimal (75). Sementara itu sebanyak 13 siswa memperoleh nilai di bawah 75.

Hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa di kelas kontrol. Nilai rata-rata *posttest* siswa di kelas eksperimen (79) lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *posttest* di kelas kontrol (66,5). Jika dilihat dari persentase ketidaktuntasan pada nilai *posttest*, kelas eksperimen mempunyai persentase ketidaktuntasan yang lebih kecil (20%) dibandingkan persentase ketidaktuntasan di kelas kontrol (43,75%). Hal ini terjadi karena adanya perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diajarkan menggunakan metode *outdoor learning*, dan hal ini sesuai dengan teori Sudjana dan Rivai (dalam Husamah, 2013:25-26) yang menjelaskan bahwa metode *outdoor learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena metode *outdoor learning* membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Perbandingan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1
Perbandingan hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat nilai rata-rata *posttest* siswa di kelas eksperimen sebesar 79 sedangkan nilai rata-rata *posttest* siswa di kelas kontrol sebesar 66,5. Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 54 dan pada kelas kontrol terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 43,9.

Metode pembelajaran *outdoor learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Besarnya pengaruh ditentukan secara kuantitatif dengan *effect size*. Hasil perhitungan dengan *effect size* menunjukkan pengaruh yang diberikan oleh metode *outdoor learning* terhadap hasil belajar siswa adalah sebesar 0,66 yang tergolong dalam kategori sedang. Nilai *effect size* ini menunjukkan bahwa metode *outdoor learning* dapat memberikan pengaruh sebesar 24,54% terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Purwanti(2007) (dalam Husamah, 2013:27) bahwa metode *outdoor learning* dapat merangsang keinginan siswa untuk mengikuti materi pelajaran guna meningkatkan pengetahuan siswa sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa digunakan instrumen berupa angket motivasi belajar. Data angket untuk kelas eksperimen diambil pada tanggal 20 Mei 2014. Proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode *outdoor learning*. Angket terdiri dari 10 pernyataan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran IPA kimia dengan menggunakan metode *outdoor learning* membuat siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar dikarenakan kegiatan pembelajarannya sangat menarik. Selain itu juga kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *outdoor learning* membuat siswa lebih mudah dalam menyelesaikan tugas dan berhati-hati dalam membeli makanan karena pada kegiatan pembelajaran *outdoor learning* siswa diarahkan untuk dapat terjun langsung mengamati sendiri zat aditif yang ada pada makanan dan minuman kesukaannya. Pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor learning* memberikan suasana belajar yang berbeda dari biasanya. Pembelajaran di luar kelas membuat siswa lebih nyaman dan aktif dalam belajar serta membuat siswa lebih memahami materi, berani bertanya, dan ingin mendapatkan nilai IPA kimia yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi dan hasil belajar siswa antara siswa yang diajar menggunakan metode *outdoor learning* dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode *indoor learning* pada materi zat aditif makanan kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak. Pembelajaran dengan metode *outdoor learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Pontianak sebesar 24,54%.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan saran dalam rangka pengembangan pengajaran IPA kimia. Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah : (1) Pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor learning* ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, maka diharapkan guru dapat mengembangkannya sebagai alternatif metode pembelajaran IPA kimia di sekolah. (2) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat melaksanakan penelitian lanjutan untuk materi yang lainnya dengan menggunakan metode *outdoor learning* pada pembelajaran kimia di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelia vera. (2012). **Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (*Outdoor Study*)**. Yogyakarta : DIVA Press.
- Ayi Suherman. (2011). **Pengembangan *Outdoor Education* Pendidikan Jasmani Berbasis Kompetensi di Sekolah Dasar**. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Erfan Priyambodo. (2010). Pemanfaatan Program Aplikasi eXe (*Elearning Xhtml Editor*) dalam Penyusunan Media Pembelajaran di Sekolah. **Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 15 Mei 2010**.
- Husamah. (2013). **Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning**. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Jessica moscher, *etal.* 2011. **Validity and Test Development**. Boston : Pearson Education
- Luh Puja Astuti. (2008). Pemanfaatan Botol Kemasan Aqua sebagai Alat Elektroskop untuk Menunjang Metode Eksperimen dalam Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA Siswa SMPN 4 Tejakula. **Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Undiksha Singaraja**.
- Michael Purba. (2007). **IPA Kimia untuk SMP Kelas VIII**. Jakarta : Erlangga.
- Nana Sudjana. (2012). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurachmadani. (2010). **Ilmu Pengetahuan Alam (Terpadu) untuk SMP dan MTs Kelas VIII**. Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sardiman A.M. (2011). **Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). **Statistika untuk Penelitian**. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Stanislaus S. Uyanto. (2009). **Pedoman Analisis Data dengan SPSS**. Jakarta : Graha Ilmu.